

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Yang Rendah (Penelitian Pada Siswa Sma 2 Bae Kudus)

Sutarti¹, Indah Lestari²

Diterima : 13 September 2013

disetujui : 9 November 2013

diterbitkan : 20 Desember 2013

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis Islami yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*Educational Research and Development*). Sampel sejumlah 10 siswa dipilih secara purposive sampling. Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai islam dalam Al-qur'an dan hadist, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok

Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, karena ditemukan bahwa uji $t = 18.471 > t$ tabel 5% = 2,262, maka dapat dikatakan bahwa t hitung $> t$ table.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, Kecerdasan Emosi

ABSTRACT

The purpose of this study is to produce an effective Islamic-based guidance group model to improve students' emotional intelligence. This study uses a model of educational research and development. Sum of sample is 10 students, taked with purposive sampling technique. Islamic-based guidance group model in improving students' emotional intelligence is a process of providing assistance by counselor to individuals through group based on the values of Islam in the Qur'an and Hadits. It can make the members to learn to participate actively by mind and experience of group members in developing insights, attitudes and/or necessary skills to prevent problems and personal development efforts.

General results in this study indicated that the model of group counseling with the simulation techniques was effective to enhance the emotional intelligence of student, because it was found that t test = 18.471 $>$ t table 5% = 2,262, it can be said that the t count $>$ t table.

Key words: Emotional intelligence, Islamic-based guidance group model

^{1,2} Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMK

PENDAHULUAN

Secara psikologis, siswa usia SMA memasuki masa remaja. Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba¹. Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis di samping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis. Karena proses berfikir yang tidak realistis tersebut, remaja kadang tidak mampu membedakan hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku, bahkan remaja sering tidak memperhatikan perilaku yang sesuai dengan konsep "halal dan haram" sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya³.

Temuan studi di SMA 2 Bae Kudus, melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, menunjukkan fakta bahwa masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah yang terlihat dari belum mampunya mereka merespon berbagai macam kondisi emosi secara wajar dan positif, bersifat impulsif (kekanak-kanakan) seperti egois, mau menang sendiri, tidak sabaran ataupun melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma, cenderung selalu bermasalah dengan orang lain karena kurang menghargai perasaan orang lain dan sebagainya.

Konselor sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara baik sehingga selain membentuk siswa yang cerdas namun juga membentuk karakter, sikap dan moralnya menuju kecerdasan emosional yang baik. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang diduga efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMA adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Layanan bimbingan kelompok sebenarnya telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA 2 BAE Kudus, namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena karena

masih minimnya model layanan bimbingan kelompok yang efektif bagi siswa. Maka itu peneliti mencoba untuk mengemas layanan bimbingan kelompok melalui nuansa islami yang akan dimanfaatkan sebagai bentuk pengembangan dalam memperkuat pencapaian manfaat layanan bimbingan kelompok

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut akan diangkat menjadi sebuah judul penelitian, "Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa SMA 2 Bae Kudus".

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana gambaran umum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis islami di SMA 2 Bae Kudus? (2) Bagaimana gambaran umum aspek kecerdasan emosi siswa SMA 2 Bae Kudus? (3) Bagaimana rumusan model pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis islami yang efektif dalam meningkatkan siswa yang kecerdasan emosinya rendah (4) Bagaimana tingkat keefektifan model pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan siswa yang kecerdasan emosinya rendah? (5) Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (6) Ditemukannya gambaran umum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA 2 Bae Kudus (7) Ditemukannya gambaran umum aspek kecerdasan emosi rendah siswa Kelas X SMA Bae Kudus (8) Tersusunnya rancangan model layanan bimbingan kelompok berbasis islami yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi rendah siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus (9) Mengetahui tingkat keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis islami dalam meningkatkan kecerdasan emosi rendah siswa Kelas X SMA 2 Bae Kudus .

Dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa, konselor sangatlah penting untuk memahami prosedur dalam bimbingan kelompok berbasis islami, sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan kebutuhan dan harapan konseli. Adapun langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu⁵: (1) Tahap pembentukan. Terbinanya hubungan baik antara konselor dan pemain serta antar pemain (2) Tahap peralihan. Kegiatan kelompok diarahkan menuju pada kegiatan kelompok yang sebenarnya (3) Tahap Kegiatan. Konselor memberikan kesempatan kepada pemain untuk aktif dengan melihat tujuan dari masing-masing aspek kecerdasan emosi yaitu aspek persepsi emosi, menggunakan emosi,

memahami emosi serta mengelola emosi⁴: 507).(4) Tahap Pengakhiran. pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan yang telah dilalui, ketuntasan dalam pembahasan topik, membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapannya.

Aspek-aspek kecerdasan emosi di atas perlu untuk dikembangkan pada diri siswa secara optimal, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri secara positif dan produktif. Mengingat bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi merupakan hasil penelitian terbaru yang lebih komprehensif⁴, validitas dan reliabilitas, maka selanjutnya aspek tersebut digunakan untuk kepentingan penelitian pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya suatu model bimbingan kelompok Berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi². Namun Model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall ini penerapannya dalam pengembangan model layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yang rendah kelas X SMA 2 Bae Kudus ini, tidak dilaksanakan sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Peneliti akan membatasi prosedur penelitian pengembangan sampai pada tahap keenam yaitu tahap uji coba terbatas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA 2 Bae Kudus, proses dalam menemukan subjek penelitian terdiri dari dua tahap, pertama pada studi pendahuluan, siswa kelas X adalah berjumlah 320, karena terlalu banyak untuk dijadikan informan, maka selanjutnya di ambil sampel dengan perhitungan taraf signifikansi 5 %

maka jumlah sampelnya adalah 167siswa. Pada tahap uji coba terbatas, subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen yang ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Instrumen Pengumpul Data

Untuk mengungkap data pada tahap studi pendahuluan, instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan skala kecerdasan emosi

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisa data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, kritik dan saran yang di dapat dari para ahli. Selanjutnya analisis data kuantitatif di peroleh dari angket lembar evaluasi yang diperoleh dari hasil uji coba ahli. Selanjutnya, untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas model digunakan uji beda rata-rata (*t-test*). Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 12.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif di lapangan

Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan namun sifatnya lebih incidental serta seringnya bimbingan kelompok dilakukan pada hari jum'at setelah pulang sekolah karena anak-anak sekalian menunggu kegiatan ekstra kurikuler Pramuka. Sehingga Target sasaran bimbingan kelompok belum dicapai secara maksimal, karena bimbingan kelompok tidak dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan

Selanjutnya paparan perhitungan skor skala kecerdasan emosi di atas, diketahui bahwa profil kecerdasan emosi siswa di SMA 2 Bae Kudus rata-rata berada pada kategori rendah. Meskipun ada yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi tapi presentasinya sangat kecil. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pembimbing dan kepala sekolah bahwa memang ada siswa yang semangatnya kurang, mudah putus asa, mudah tersinggung, sering mengeluh, merasa tidak bermanfaat, malu dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri.

Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosi siswa masih rendah, para siswa belum mampu memahami emosi dirinya dengan baik dan belum bisa memotivasi dirinya pada hal-hal yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Kondisi seperti disebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kecerdasan emosi anak SMA 2 Bae Kudus. Hal ini mengingatkan kecerdasan emosi yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya.

Rangkuman Hasil Penyajian Data Penelitian

Berikut ini diuraikan tentang rangkuman hasil penyajian data model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Paparan lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Skor pretes dan Posttest Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa pada Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	Skor pretest	Skor posttest	Perata Skor Perolehan
1	Eksperimrn	869	1770	901
2	Kontrol	868	876	8

Table 4.7 di atas menunjukkan bahwa rerata skor kedua kelompok tersebut pada posttest sama-sama meningkat jika dibandingkan dengan rerata skor pretest. Rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen adalah 901, sedangkan rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol adalah 8. jika dilihat besarnya skor perolehan tersebut maka rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen jauh lebih besar dari pada rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol.

Untuk menguji hipotesis tersebut di gunakan uji *t*, agar uji tersebut dapat dilakukan maka data yang akan dianalisis harus memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas variasi data.

Untuk mengetahui normalitas sebaran data skor pretes, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan uji Kolmogorov-semirnov yang perhitungannya tertera pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Kelompok	Data	Kolmogorov-Semirnov	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	0,759	0,612	Normal
	Skor Posttest	0,949	0,329	Normal
Kontrol	Skor Pretest	0,652	0,789	Normal
	Skor Posttest	0,652	0,789	Normal

Dari Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa sebaran data skor pretest, posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama normal karena tingkat signifikansinya melebihi 0.05. disamping normalitas sebaran, data yang akan dianalisis juga harus memenuhi syarat homogenitas variasi skor perolehan kecerdasan

emosi siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol, maka dilakukan uji Levene yang hasil perhitungan tertera pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Kelompok	Data	Levene Statistic	Signifikansi	Status
Ekperimen	Skor Pretest	4.321	0.071	Homogin
	Skor Posttest	0,267	0.620	Homogin
Kontrol	Skor Pretest	1.709	0.227	Homogin
	Skor Posttest	3.700	0.091	Homogin

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa data skor perolehan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki variasi yang sama karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Karena itu maka data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan uji *t*.

Berdasarkan hasil analisis data skor kemampuan setiap aspek kecerdasan emosi siswa dari 10 siswa kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi diperoleh hasil sebagaimana tertera pada lampiran perhitungan melalui spss pada penelitian ini yaitu diperoleh bahwa uji $t = 18.471 > t \text{ table } 5 \% = 2,262$, maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$. Dengan demikian model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Pembahasan Hasil Uji Coba Keefektifan Model

Model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam model ini, peneliti mengemas bimbingan kelompok dengan memasukkan dimensi spiritual/nilai-nilai Islam didalamnya dimaksudkan untuk mengembangkan fitrah manusia sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT⁷.

Model layanan bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses

pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah dan upaya pengembangan pribadi. Dalam implementasinya, yang menjadi dasar dari pengembangan model ini adalah memberikan nuansa islami dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam tentang hikmah ibadah berdasarkan al-Qur'an dan hadits dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam, diharapkan manusia akan lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan

Berdasarkan hasil analisis data skor kemampuan setiap aspek kecerdasan emosi siswa dari 10 siswa kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosi diperoleh hasil sebagaimana tertera pada lampiran perhitungan melalui spss pada penelitian ini yaitu diperoleh bahwa uji $t = 18.471 > t \text{ table } 5 \% = 2,262$, maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$. Dengan demikian model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi..

SIMPULAN

Dari analisis data yang diperoleh, baik dari pihak leader (*now*) dan pihak top leader (*prefer*) budaya organisasi di Universitas Muria Kudus mengarah pada budaya *clan*. Hal ini berarti telah ada kesesuaian antara keinginan pimpinan dengan karyawan karena berada dalam orientasi budaya organisasi yang sama yaitu tempat kerja yang bersahabat dimana orang-orang saling berbagi seperti sebuah keluarga besar. Rektor bertindak sebagai mentor, dan memiliki figur sebagai orang tua. Anggotanya terikat oleh kesetiaan, tradisi, dan komitmen yang tinggi, serta menitikberatkan pada manfaat jangka panjang dari pengembangan sumberdaya manusia dan mengutamakan pentingnya keutuhan dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
2. Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
3. Hurlock. E. B. 2006. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, Fifth Edition, Mc Graw Hill.inc, (Terjemah. Istiwidayanti dan Soedjarwa) Yogyakarta: Erlangga
4. Mayer, J.D. & Salovey, P. (2008). *Emotional Development and Emotional Intelligence: Implications for Education* (Hal 3-31). New York: Basic Books
5. Prayitno (1995). *Layanan Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
6. Ramli. M. (2007). *Model Konseling Melalui Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emotional Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Pengembangan pada siswa SMP di Kota Malang)*. Disertasi Doktor Pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung
7. Sutoyo, Anwar, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Pratama.